

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus globalisasi yang semakin cepat membawa perubahan dalam pergerakan informasi dan perpindahan modal. Investasi dan perdagangan dalam negeri tidak mampu lagi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, sedangkan perdagangan luar negeri terbuka sangat lebar. Hal ini menimbulkan terjadinya pasar global yang mana batas negara dan kebudayaan sudah tidak lagi menjadi penghalang. Pasar global yang semakin terbuka menjadikan peluang bagi *Multinational Corporations* untuk memperluas bisnis perusahaan di berbagai negara, akibatnya transaksi perdagangan menjadi lebih cepat dan volume transaksi lebih besar.

Perusahaan yang memasuki lintas perdagangan luar negeri membutuhkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku dipasar modal internasional pada tiap-tiap negara. Standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang digunakan tentunya tidak sama di setiap negara, misalnya Amerika Serikat menyediakan informasi laporan keuangan yang sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Standard* (SFAS), di Yunani laporan keuangan harus sesuai dengan *Greek Accounting System* (GAS), sedangkan di Indonesia laporan keuangan harus sesuai dengan *Standar Akuntansi Keuangan* (SAK). Beberapa kendala yang menyebabkan terjadinya perbedaan standar akuntansi di dunia antara lain faktor pertumbuhan ekonomi, inflasi, sistem politik,

pendidikan, profesi akuntan, peraturan perpajakan, dan pasar modal (Suwardi, 2000:3).

Perbedaan standar pelaporan keuangan dirasakan mengganggu oleh investor ketika berinvestasi di berbagai negara, karena investor kurang memahami standar pelaporan keuangan perusahaan negara asal. Selain itu investor akan menggunakan dasar standar akuntansi yang berlaku di negaranya untuk melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan (Budiharta, 2006). Sementara itu, dari sisi perusahaan muncul kebutuhan akan modal dan hutang yang tidak hanya dari dalam negeri saja tetapi lebih luas memasuki ke pasar global. Hal ini mendorong kebutuhan akan adanya sebuah standar akuntansi berkualitas tinggi yang berlaku secara internasional.

Kebutuhan akan adanya pemakaian standar akuntansi internasional yang dapat di terima di berbagai negara memacu pada kebutuhan untuk melakukan harmonisasi atau adopsi secara penuh pada *International Financial Reporting Standard* (IFRS). IFRS yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) merupakan badan yang bertanggungjawab penuh mulai dari persiapan sampai dengan penerbitan standar pelaporan keuangan internasional (Warsono, 2011:9). Oleh karena itu, IFRS kemudian dijadikan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan yang dapat dipahami dan berkualitas tinggi sehingga dapat di terima di berbagai negara. IFRS merupakan definisi dari inti seperangkat standar akuntansi yang dapat meningkatkan konsistensi, transparansi, dan komparabilitas pada laporan keuangan (Georgakopoulou *et al*, 2010).

Menurut Gamayuni (2009), manfaat adopsi IFRS apabila diterapkan pada laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah: 1) memudahkan perusahaan multinasional dalam berkomunikasi dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada di luar negeri, 2) meningkatkan kualitas pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan, 3) meningkatkan kepastian dan konsistensi dalam interpretasi akuntansi, sehingga memudahkan proses akuisisi dan divestasi, 4) kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global. Penerapan adopsi IFRS ke pelaporan keuangan perusahaan tiap-tiap negara memiliki kendala yang disebabkan karena latar belakang nasional, keunikan iklim bisnis tiap negara, dan perbedaan kebutuhan dari pemakai laporan keuangan (Immanuela, 2009).

Mengubah standar akuntansi lokal ke IFRS merupakan hal yang tidak mudah di lakukan secara instan. Hal ini membutuhkan biaya yang mahal serta waktu yang cukup matang agar dapat menjadi selaras dengan IFRS. Gee dan Prebragenskaya (2004), dalam penelitiannya menyebutkan perbedaan bahasa, tatanan hukum serta peraturan perpajakan menjadi penghalang dalam menerapkan IFRS di Rusia. Selain itu, Gee dan Prebragenskaya juga menambahkan bahwa *Russian Accounting Standards* (RAS) lebih cenderung menggunakan model akuntansi sosialis sehingga RAS tidak dapat memberikan informasi akuntansi yang memadai dalam format yang di perlukan investor asing, dan sangat sulit bagi perusahaan Rusia untuk mendapatkan modal asing yang mereka butuhkan.

Rahmonova (2009), menunjukkan kemungkinan perbedaan besar dalam rasio-rasio keuangan bagi perusahaan ketika melaporkan dibawah IFRS dan U.S.

GAAP. Perbedaan tidak terus-menerus lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga tidak ada metode konversi yang mudah digunakan untuk mengubah rasio dari satu standar ke lainnya.

Pazarskis, *et al* (2011), menyebutkan bahwa, tidak ada rasio akuntansi yang memiliki perubahan statistik yang signifikan terhadap adopsi IFRS ke GAAP Yunani. Ketika diperiksa data sampel perusahaan pada sektor teknologi informasi yang terdaftar di Bursa Efek Athena selama periode 3 (tiga) tahun sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS, hasilnya menunjukkan bahwa hanya 2 (dua) rasio *EBIT Margin* dan *Gearing* dari 12 (dua belas) rasio yang memiliki perubahan statistik yang signifikan ketika memakai IFRS. Dengan demikian, adopsi IFRS mempengaruhi informasi akuntansi dan kinerja keuangan. Secara lebih spesifik, adopsi IFRS membawa perusahaan menuju kinerja yang lebih baik pada rasio *EBIT Margin* dan rasio *Gearing*.

Georgakopoulou, E., *et al* (2010), menunjukkan bahwa ekuitas pemegang saham dan total kewajiban dan total aset, catatan harga yang lebih tinggi berdasarkan IFRS dibandingkan *Greek Accounting System* (GAS), dalam hubungannya dengan rasio-rasio keuangan di bawah pemeriksaan. Sebagai akibat dari perbedaan yang ada antara 2 (dua) sistem akuntansi, ada dampak signifikan pada berbagai indikator keuangan.

Cordazzo (2011), menjelaskan transisi ke IFRS menghasilkan dampak yang sangat relevan pada praktek akuntansi Italia, yang bergantung secara *de facto* pada sifat pendorongan pajak di sistem akuntansi Italia dan beberapa ketidaksepahaman pada IFRS yang berhubungan pada berbagai penilaian wajar,

alokasi modal, sewa, segmen pelaporan, pengakuan pendapatan, tinjauan pada penurunan nilai, pajak tangguhan, dan imbalan kerja. Dalam penelitian ini juga menjalankan kepercayaan perusahaan pada konvergensi ke IFRS yang dimaksudkan untuk merevisi yang mendalam dan perbaikan pada sistem akuntansi Italia, dan mengadopsi model pelaporan keuangan global yang akan memungkinkan perusahaan untuk bermain di pasar global.

Bergabungnya Indonesia menjadi anggota *International Federations of Accountants* (IFAC) sejak tahun 1987 merupakan awal perubahan untuk menyesuaikan ketentuan standar akuntansi dengan perkembangan dunia menuju IFRS. Indonesia juga terlibat organisasi *Group of 20* (G20) yang mana berkomitmen akan secepatnya mengimplementasikan IFRS. Adopsi standar akuntansi internasional juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian di Indonesia.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan pencapaian hasil perusahaan dalam menghasilkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran atau penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan memahami kondisi pada laporan keuangan perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi pada kemajuan perusahaan ke depannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio. Rasio keuangan merupakan indikator yang baik dari keuangan perusahaan untuk meramalkan kinerja dan karakteristik di masa depan (Shanti, 2008).

Di Indonesia penerapan adopsi IFRS ke Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dilakukan secara penuh pada tahun 2012 (sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Penyesuaian laporan keuangan dengan IFRS akan menghasilkan banyak perubahan terhadap kinerja yang dilaporkan, serta gambaran laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Dengan demikian analisis laporan keuangan akan lebih mudah dalam melakukan perbandingan kinerja antar perusahaan di berbagai negara.

Berbagai permasalahan muncul ketika adopsi IFRS ke PSAK dimana bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman serta biaya sosialisasi yang mahal (Gamayuni, 2009). Kendala terhadap implementasi IFRS di Indonesia telah mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti perusahaan, maupun instansi pemerintah dalam hal ini badan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Kendala yang dihadapi oleh Indonesia dalam melakukan adopsi penuh IFRS adalah 1) kurang siapnya infrastruktur seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai *financial accounting* standar setter di Indonesia, 2) kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS, 3) kurang siapnya sumber daya manusia dan dunia pendidikan di Indonesia (Purba, 2010:44). Kebijakan akuntansi yang ditetapkan akan dapat memberikan implikasi ekonomi yang sangat luas, berpengaruh terhadap perilaku para pengambilan keputusan ekonomik, perpajakan, sistem bonus, harga pasar saham dan lain sebagainya (Narsa, 2007).

Beberapa penelitian mengenai IFRS yang telah dilakukan di Indonesia antara lain Chariri dan Hendro (2010), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa

mahasiswa akuntansi mempersepsikan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan sebagai standar yang sulit dipahami serta tidak memenuhi kriteria sebagai standar akuntansi yang berkualitas dari aspek isi (*content*) dan bahasa. Disamping itu permasalahan standar akuntansi yang dihasilkan dengan cara diterjemahkan bukan satu-satunya cara terbaik untuk menghasilkan standar akuntansi yang berkualitas. Standar akuntansi seharusnya dikembangkan dengan cara lebih sistematis sesuai dengan isu-isu yang muncul dalam praktek akuntansi dan penterjemah standar akuntansi harus betul-betul dilakukan dengan akurat sesuai dengan konteksnya.

Immanuela (2009), menyatakan bahwa adanya harmonisasi bahkan konvergensi terhadap IFRS maka diharapkan informasi akuntansi memiliki kualitas utama yaitu komparabilitas dan relevansi. Kualitas tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan perbandingan laporan keuangan antar negara dan untuk pengambilan keputusan.

Nunik (2010), mengungkapkan perbedaan yang paling signifikan antara IFRS, U.S. GAAP dan PSAK adalah dengan memandang pada sisi pengukuran (*measurement*), yang mana IFRS dan PSAK menggunakan model biaya dan model nilai wajar sedangkan U.S. GAAP hanya menggunakan model biaya (biaya historis). Disamping itu adopsi IFRS ke PSAK No.13 Revisi 2007 atau SAK per 1 Juli 2009 diadopsi secara penuh.

Anjasgoro (2010) hasil penelitiannya menunjukkan penerapan adopsi IFRS pada pelaporan keuangan perusahaan PT Garuda Airlines menghasilkan

laporan keuangan yang lebih transparan, *credible*, *valuable* serta mempunyai daya banding yang tinggi dan mampu bersaing di pasar global.

Argumen di atas mengindikasikan bahwa adopsi IFRS menjadi hal yang sangat penting mengingat kebutuhan pasar global akan adanya standar akuntansi yang berkualitas tinggi. Dampak setelah penerapan adopsi IFRS juga dirasakan di setiap negara khususnya di Indonesia. Berbagai permasalahan muncul ketika penerapan adopsi IFRS pada laporan keuangan mengingat kondisi perekonomian, perbedaan bahasa, sistem hukum dan perpajakan yang tidak sesuai.

Perusahaan yang sudah *go public* tentunya memiliki kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik, apalagi ketika memasuki pasar modal internasional. Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang telah memasuki pasar modal internasional dengan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Salah satunya adalah perusahaan PT Berlian Laju Tanker Tbk, yang bergerak di bidang jasa pelayaran/angkutan laut dengan konsentrasi pada angkutan muatan bahan cair. Perusahaan tersebut telah *listing* pada dua Bursa Efek, yaitu di Indonesia dan Singapura. Sehubungan dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Singapura, perusahaan menerbitkan laporan keuangan konsolidasi berdasarkan IFRS dan PSAK di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya perbedaan dalam menerapkan dua standar akuntansi yang berbeda, tentunya akan membawa dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan.

Adanya dampak terhadap adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis laporan keuangan yang disajikan dibawah IFRS dan SAK terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan

perusahaan dapat di ukur dengan berbagai rasio keuangan. Hasil rasio keuangan yang dilaporkan di bawah IFRS dan SAK bisa memberikan perbandingan analisis keuangan perusahaan yang memiliki tingkat perbedaan yang signifikan. Selain itu peneliti juga menguji secara statistik apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan IFRS dan SAK. Penerapan 2 (dua) standar akuntansi keuangan tersebut melatar belakangi perlunya untuk diteliti mengenai dampak penerapan standar akuntansi keuangan yang dilaporkan di bawah IFRS dan SAK terhadap kinerja keuangan perusahaan PT Berlian Laju Tanker, Tbk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. *Bagaimana dampak penerapan IFRS vs SAK konvergensi terhadap kinerja keuangan perusahaan PT Berlian Laju Tanker Tbk?*
2. *Apakah adanya perbedaan penerapan IFRS vs SAK konvergensi terhadap kinerja keuangan?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dampak penerapan IFRS vs SAK konvergensi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan menurut IFRS vs SAK konvergensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk hal yang dapat dinyatakan seperti berikut ini.

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk memaksimalkan rasio keuangan dan nilai perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai tambahan keyakinan dalam menilai perusahaan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terutama terkait penelitian dengan tema kinerja perusahaan terhadap IFRS.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui atau membandingkan kinerja keuangan dengan menerapkan IFRS dan SAK konvergensi.
2. Peneliti juga ingin menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan IFRS dan SAK konvergensi.